

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang diambil penulis terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan dapat mendukung penelitian sekarang serta dapat dijadikan bahan acuan, antara lain :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, penulis, tahun	Variabel	Metode	Hasil
1.	Asimetri Informasi Dan Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Irma Tyasari, 2009)	Independen : asimetri Informasi dan ukuran perusahaan  Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, demikian juga variabel ukuran perusahaan teruji berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
2.	Pengaruh Informasi Asimetri, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Ilmi Rizqi, 2012)	Independen : asimetri Informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial  Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel informasi asimetri, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

dilanjutkan.

lanjutan.

				Secara parsial variabel informasi asimetri dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Restuwulan, 2013)	Independen : asimetri Informasi dan ukuran perusahaan  Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba , sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI (Aldhi Rahardyan Dananjaya, 2013)	Independen : asimetri Informasi  Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

dilanjutkan.

lanjutan.

5.	Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil (Agung Wicaksono, 2015)	Independen : asimetri Informasi  Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi.
6.	Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Amalia Indah Fitriana Dan Hendra Galuh Febrianto, 2015)	Independen : asimetri Informasi dan ukuran perusahaan  Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7.	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba (Riska Noviatul Hidayah, 2017)	Independen : asimetri Informasi dan ukuran perusahaan  Dependen : Manajemen laba	Kuantitatif	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan <i>Good Corporate Governance</i> tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada populasi penelitian. Kebanyakan penelitian dilakukan pada

perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini, peneliti mencoba melakukan penelitian pada perusahaan perbankan dengan periode penelitian dilakukan pada tahun 2017 dan 2018.

## **2.2. Tinjauan Teori**

### **2.2.1. Teori Keagenan**

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan principal (pemilik). Teori keagenan berusaha menjawab masalah keagenan yang terjadi apabila pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Dalam hukum, seorang agen adalah seseorang yang dipekerjakan untuk mewakili kepentingan orang lain. *Agency theory* menaruh perusahaan itu sebagai *Nexus* (persimpangan) hubungan agensi dan mencari untuk memahami perilaku organisasional dengan memeriksa kelompok pada hubungan agensi diantara perusahaan memaksimalkan kepentingannya sendiri. Konflik kepentingan yang disebabkan oleh kemungkinan agen yang tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal memicu terjadinya biaya keagenan. Dalam beberapa situasi tertentu, agen memungkinkan untuk membelanjakan sumber daya perusahaan (biaya bonding / *bonding cost*) untuk menjamin bahwa agen tidak merugikan prinsipal atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi apabila dia benar-benar melakukan tindakan tersebut. Namun, masih bisa terjadi divergensi antara keputusan-keputusan agen dengan keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan agen. (Wicaksono, 2015)

Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer dengan pemilik perusahaan. Wewenang dan tanggung jawab agen dan principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Hal ini yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agen. Ketidakseimbangan informasi ini yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri mengakibatkan agent memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Hal ini memacu agent untuk memikirkan angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Satu diantara bentuk tindakan agent tersebut disebut sebagai manajemen laba. (Wicaksono, 2015)

### **2.2.2. Asimetri Informasi**

Dasar dari teori asimetri informasi berasal dari pengusaha dalam pasar tenaga kerja yang sering mempunyai informasi lebih banyak tentang status sekarang dan di masa mendatang perusahaannya, dan dapat menggunakan

kelebihan ini sebagai basis negosiasi. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu ketidaksempurnaan dalam bekerjanya mekanisme pasar dan dapat menyebabkan efisiensi ekonomik. Kondisi inilah yang membuat manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk mencari keuntungan pihak manajemen sendiri serta sekaligus dapat menimbulkan kerugian pihak luar perusahaan seperti membiaskan informasi yang terkait dengan investor. (Febrianto, 2015)

Menurut Mustikawati (2015) Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan antara jumlah informasi yang dimiliki manajemen perusahaan dengan jumlah informasi yang dimiliki oleh pihak diluar perusahaan.

Menurut Scott (2009) dalam Wicaksono (2015), terdapat 2 macam asimetri informasi. Pertama, *adverse selection*, bahwa para manajer dan orang-orang dalam lainnya lebih banyak mengetahui tentang keadaan dan prospek perusahaan dibanding pihak luar. Terdapat fakta-fakta yang tak disampaikan kepada principal. Kedua, *moral hazard*, adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak semuanya diketahui oleh investor (pemegang saham dan kreditor) sehingga manajer bisa melakukan tindakan yang melanggar kontrak tanpa sepengetahuan pemegang saham. Secara etika, hal itu tidak layak untuk dilakukan.

Penelitian ini menghitung besarnya *relative bid-ask spread* untuk mengukur asimetri informasi menggunakan model yang digunakan Febrianto (2015) yaitu:

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Keterangan:

Aski,t : harga ask tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

Bidi,t : harga bid terendah saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

### **2.2.2.1. Teori Bid-ask Spread**

Bid-ask Spread merupakan selisih antara harga beli dengan harga jual saham dalam perdagangan saham di pasar modal. Penggunaan bid-ask spread sebagai proksi dari asimetri informasi menurut (Dananjaya, 2013) karena dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar modal saling berinteraksi untuk mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Dealers atau market-makers memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan informed traders. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong dealers untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan spread-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara dealer dan pedagang terinformasi tercermin pada spread yang ditentukannya. (Dananjaya, 2013)

### **2.2.3. Ukuran Perusahaan**

Merupakan suatu skala dimana bisa diklasifikasikan menjadi besar dan kecilnya perusahaan dengan beberapa cara diantaranya dengan total aset, total

penjualan, dan nilai saham. Semakin besar total aset, total penjualan dan nilai saham yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar juga ukuran suatu perusahaan tersebut. Perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar akan cenderung lebih ketat dalam hal untuk mengawasi kegiatan manajemen sehingga hal ini dapat meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba. Sedangkan perusahaan kecil cenderung untuk menghindari praktik manajemen laba. Hal itu karena perusahaan kecil kurang dapat dilacak mengenai catatan dalam membuat laba yang dilaporkan, selain itu karena perusahaan kecil cenderung dalam tahap pertumbuhan siklus hidup sehingga pendapatan akan cenderung stabil yang selanjutnya akan mengurangi nilai referensi dari laba yang dilaporkan. . (Mustikawati, 2015)

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aset perlu di Ln kan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN Total Aset}$$

#### **2.2.4. Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah tindakan yang mempunyai tujuan tertentu didalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan yang sifatnya pribadi. Manajemen laba akan menjadikan laba tak sesuai dengan

realitas ekonomi yang sebenarnya sehingga kualitas laba yang dilaporkan rendah. Laba yang disajikan kadang tak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih mengacu pada keinginan manajemen untuk menunjukkan kinerjanya baik. (Wicaksono, 2015)

Sedangkan Widyaningdyah (2001) dalam Dananjaya (2013) memberikan definisi mengenai manajemen laba menjadi dua, sebagai berikut ini.

1. Definisi sempit.

*Earnings management* dalam hal ini ada kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini diartikan sebagai perilaku manajemen yang bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi luas.

*Earnings management* merupakan tindakan yang dilakukan manajer guna meningkatkan dan atau mengurangi laba yang dilaporkan pada saat ini atas suatu unit yang mana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan dan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit itu.

Menurut Sulistyanto (2008:480) dalam Rizqi (2012) disebutkan beberapa definisi manajemen laba menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

a. Davidson, Stickney, dan Weill (1987)

Manajemen laba adalah proses pengambilan langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

b. Schipper (1989)

Manajemen laba adalah capuran tangan dalam proses penyusutan pelaporan keuangan eksternal, bertujuan untuk mendapat keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

c. Fisher dan Rosenzweig (1995)

Manajemen laba merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa mempengaruhi kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang.

#### **2.2.4.1. Teknik Manajemen Laba**

Teknik manajemen laba menurut Rizqi (2012) bisa dilakukan dengan 3 teknik yaitu:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba dapat dilakukan melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain yaitu estimasi tingkat atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi terhadap biaya garansi, dan sebagainya.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan suatu metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, contoh : mengubah metode untuk menghitung

depresiasi aktiva tetap, dari yang awalnya menggunakan metode depresiasi angka tahun berubah ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa terhadap periode biaya atau pendapatan adalah : Mempercepat atau menunda pengeluaran yang digunakan untuk penelitian dan pengembangan sampai periode selanjutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk kepada pelanggan, mengatur penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

#### **2.2.4.2. Pola Manajemen Laba**

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rizki (2012) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Thaking a Bath*

Pola ini bisa terjadi disaat reorganisasi pengangkatan CEO baru dengan melakukan pelaporan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharap dapat membuat laba meningkat di masa datang, sehingga kompensasi atau bonus yang akan di terima juga akan meningkat.

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan disaat perusahaan telah mengalami tingkat profitabilitas yang cukup tinggi, sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis bisa diatasi dengan mengambil laba di periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan disaat laba mengalami penurunan. Tindakan atas *income maximization* memiliki tujuan untuk melaporkan laba bersih yang tinggi untuk tujuan mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang telah melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga bisa mengurangi fluktuasi laba yang membengkak karena pada umumnya investor akan lebih menyukai laba yang relatif stabil.

#### **2.2.4.3. Model-model Pengukuran Manajemen Laba**

Menurut (Irene V. Runturambi, 2017) pengukuran manajemen laba dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Manajemen laba (*earnings management*) diukur dengan proksi *discretionary accrual* (DA). Beberapa model menggunakan asumsi bahwa perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual sebuah perusahaan dibedakan menjadi *discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal) dan *non-discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). Tingkat akrual yang tidak normal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer.

Perhitungan total akrual dengan pendekatan arus kas dan laporan laba rugi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TA = \text{Earn} - \text{CFO}$$

Keterangan :

TA = Total akrual

Earn = Laba

CFO = Arus kas operasi

Terdapat lima macam model yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *earnings management* yang ditunjukkan dengan adanya *discretionary accruals*. Kelima model tersebut mengungkap adanya *earnings management* yang dilakukan oleh Dechow et al. pada tahun 1995.

#### 1. The Healy Model

Model Healy (1999) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual yang dibagi dengan total akrual periode sebelumnya. Healy (1985) menganggap *non discretionary accrual (NDA)* tidak dapat diobservasi. Model untuk *non discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$NDA = 0 \text{ sehingga } TA = NDA$$

#### 2. The Angelo Model

DeAngelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang non discretionary mengikuti pola. Dengan demikian, tingkat akrual yang non discretionary perusahaan *i* pada periode *t*

diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang non discretionary pada periode t-1. Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual yang discretionary. Model perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it-1}$$

### 3. The Jones Model

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menggunakan asumsi bahwa nondiscretionary accruals bersifat konstan. Model Jones mengontrol pengaruh perubahan lingkungan ekonomi perusahaan pada non-discretionary accruals. Model Jones untuk non-discretionary accruals menggunakan persamaan:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/ A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Keterangan :

$\Delta REV$  = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1..

PPE = Gross properti plant dan equipment pada tahun t dibagi total aset tahun t-1.

A - = Total aset 1 tahun sebelum tahun t.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Parameter perusahaan tertentu.

### 4. The Modified Jones Model

Modifikasi model yang dilakukan oleh Jones didesain untuk mengurangi adanya dugaan pada model Jones dalam kesalahan mengukur discretionary accruals, ketika discretionary

dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi ini, non-discretionary accruals adalah estimasi pada periode kejadian (event period), yaitu selama periode earnings management diperkirakan terjadi. Model perhitungannya adalah sebagai berikut: (Dananjaya, 2013)

1) Melakukan analisis regresi untuk mengetahui nilai koefisien  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  atas model regresi berikut ini :

$$\frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan :

$TACC_{i,t}$  = Total pendapatan akrual perusahaan i selama tahun t,

$TACC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$  (NI adalah total laba perusahaan pada tahun t dan CFO adalah arus kas bersih operasi perusahaan pada tahun t),

$TA_{i,t}$  = Total aset perusahaan i pada tahun t

$\Delta REV_t$  = Pendapatan bersih perusahaan i tahun t dikurangi pendapatan bersih tahun t-1

$\Delta REC_t$  = Piutang usaha perusahaan i tahun t dikurangi piutang usaha tahun t-1

$PPE_t$  = Nilai aset tetap perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon$  = Error term perusahaan i pada tahun t

2) Menggunakan nilai koefisien  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  menghitung *non-discretionary accruals (NDACC)* dengan memasukkannya ke dalam model regresi berikut ini :

$$NDACC_{i,t} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

3) Dari kedua model regresi di atas, *discretionary accrual (DACC)* sebagai proksi dari manajemen laba dapat dihitung dengan cara:

$$|DACC_{i,t}| = \frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t}} - NDACC_{i,t}$$

## 5. Model Industri

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskretioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskretioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual nondiskretioner adalah (Dechow dan Sloan, 1991) :

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI}(TA_t)$$

Dimana:

$\text{medianI}(TA_t)$  = nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama. Parameter spesifik perusahaan  $\gamma_1$  dan  $\gamma_2$

diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

### **2.3. Pengaruh Antar Variabel**

#### **2.3.1. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba**

Terjadinya asimetri informasi disuatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh pihak manajemen perusahaan. Kecenderungan manajemen mengotak-atik besarnya laba perusahaan demi tujuan untuk memaksimalkan nilai agar terlihat kondisi perusahaan tersebut baik. Manajemen laba merupakan praktik yang digunakan perusahaan untuk mencapai laba sesuai keinginan dari perusahaan agar terlihat baik. (Mustikawati, 2015). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Irma Tyasari (2009) menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Asimetri informasi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba menurut penelitian yang dilakukan oleh Restuwulan (2013).

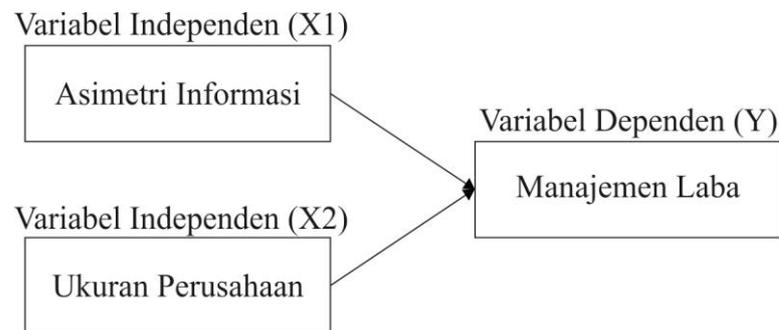
#### **2.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki struktur pemegang kepentingan yang lebih luas dan kompleks dalam pengelolaannya. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset yang tinggi cenderung untuk selalu mengutamakan kualitas laba yang baik, sehingga apabila kualitas laba yang kurang baik perusahaan dengan total aset yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba. (Mustikawati, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Irma Tyasari (2009) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Begitu pula pada penelitian Restuwulan (2013) ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba.

#### 2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



#### 2.5. Hipotesis

H1 : Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.